

**PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN
BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PPh BADAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR
OTOMOTIF DAN PERLENGKAPANNYA**

Rahmi Rahmawati¹, Agustina Suparyati²

**¹Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan (D-IV) Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas trisakti**

²Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

Jl.Kyai Tapa No 1, Grogol, Jakarta Barat, 1140, Indonesia

rahmirahhell@gmail.com agustinasuparyati@trisakti.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of profitability, capital structure, company size, and operating costs on corporate income tax (PPh Badan) in automotive and equipment subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The background of this research is the significant contribution of the automotive sector to Indonesia's corporate income tax revenue, as well as the financial performance dynamics of automotive companies post-COVID-19 pandemic. The research uses secondary data from the annual financial reports of 12 selected automotive companies through purposive sampling. The analysis employs panel data regression with a quantitative approach using EViews 9 software. The results show that profitability and company size have a positive effect on corporate income tax, while capital structure and operating costs have a negative effect. This study provides implications for the government, companies, and investors in understanding the factors that influence corporate tax burdens.

Keywords: Corporate Income Tax, Profitability, Capital Structure, Company Size, Operating Costs, Automotive Companies.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan biaya operasional terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan pada perusahaan subsektor otomotif dan perlengkapannya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kontribusi signifikan sektor otomotif terhadap penerimaan PPh Badan di Indonesia, serta dinamika kinerja keuangan perusahaan otomotif pasca pandemi COVID-19. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan 12 perusahaan otomotif yang dipilih melalui metode purposive sampling. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan kuantitatif melalui software EViews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap PPh Badan, sedangkan struktur modal dan biaya operasional berpengaruh negatif. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pemerintah, perusahaan, dan investor dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi beban pajak perusahaan.

Kata Kunci: PPh Badan, Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Biaya Operasional, Perusahaan Otomotif.

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

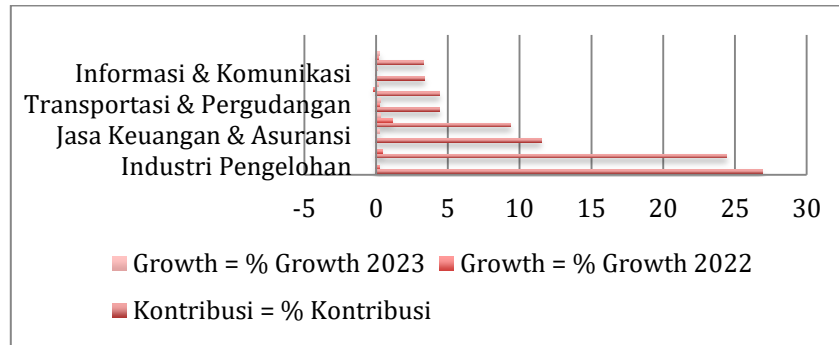
Perusahaan yang didirikan dan beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk membayar pajak kepada pemerintah. Pajak menjadi pendapatan utama negara yang digunakan upaya mendukung operasional pemerintah, termasuk dana untuk pembangunan guna meningkatkan infrastruktur negara. PPh Badan dikenakan atas penghasilan kena pajak yang diperoleh perusahaan selama satu tahun pajak Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan menjadi acuan dalam hal ini, "pajak adalah kewajiban yang harus dibayarkan kepada negara oleh individu atau badan yang bersifat memaksa sesuai undang undang, tanpa adanya imbalan langsung." Salah satu jenis pajak yang menjadi bagian dari pentingnya penerimaan negara adalah Pajak Penghasilan (PPh) Badan. Negara sangat bergantung pada pajak sebagai sumber pendapatan utamanya yang memiliki peran penting dalam membiayai kemajuan negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sektor usaha yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan juga termasuk dalam subjek PPh Badan adalah sektor otomotif. Sektor ini memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan industri manufaktur, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan nilai ekspor. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam subsektor otomotif di Indonesia memiliki tanggung jawab yang besar dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sebagai Wajib Pajak Badan, khususnya dalam hal pembayaran PPh Badan.



*sumber: Data web <https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita>

Gambar 1.1
Perkembangan Target dan Realisasi PPh Badan Indonesia 2020-2024

Pada tahun 2020, realisasi penerimaan PPh Badan hanya mencapai Rp192 triliun dari target sebesar Rp254,1 triliun, atau sekitar 75,6%. Rendahnya pencapaian ini tak lepas dari dampak pandemic COVID-19 yang cukup berat, karena banyak pelaku usaha perusahaan besar maupun UMKM mengalami penurunan keuntungan yang cukup tajam (Kemekeu, 2021). Memasuki tahun 2021, target penerimaan diturunkan menjadi Rp230 triliun, realisasi justru naik menjadi Rp243 triliun atau 105,7% dari target. Yang dimana bahwa roda ekonomi mulai kembali bergerak dan banyak perusahaan mulai mencatatkan laba yang lebih baik. Di tahun 2022, kinerja penerimaan PPh Badan semakin membaik dengan capaian sebesar Rp313 triliun dari target Rp263 triliun, atau setara 119%. Peningkatan ini didorong oleh beberapa faktor, seperti naiknya harga komoditas, membaiknya daya beli masyarakat, serta peningkatan kepatuhan wajib pajak. Tahun 2023 juga menunjukkan tren positif. Dari target Rp307 triliun, realisasi yang berhasil dikumpulkan mencapai Rp337 triliun (109,8%). Bahwa pemulihan ekonomi setelah pandemi berlangsung secara konsisten. Sedangkan ditahun 2024, pemerintah menargetkan penerimaan PPh Badan sebesar Rp428,6 triliun. Namun, hingga awal tahun, realisasi sementara baru menyentuh angka Rp351 triliun atau 81,9% dari target. Pencapaian tahun ini menghadapi sejumlah tantangan, seperti kondisi ekonomi global yang belum stabil, penurunan harga komoditas, serta fluktuasi keuntungan perusahaan (Direktorat Jenderal Pajak, 2022).



*sumber: Data web <https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita>

Gambar 1.2
Kontribusi Terhadap Penerimaan PPh Badan Tahun 2020–2024

Dalam industri pengolahan terdapat berbagai subsektor yang berkontribusi yaitu ada industri makanan dan minuman, industri tekstil dan pakaian jadi, industri bahan kimia, industri farmasi, industri logam dan industri otomotif terhadap penerimaan pajak. Namun, sektor otomotif menjadi pilihan dalam penelitian ini karena memiliki peran yang cukup signifikan dalam perekonomian nasional. Industri otomotif dikenal sebagai salah satu sektor strategis yang memiliki peran yang cukup signifikan dalam perekonomian nasional. Industri otomotif dikenal sebagai salah satu sektor strategis yang memiliki tingkat aktivistas ekonomi tinggi, baik dari sisi produksi maupun penjualan. Selain itu, perusahaan otomotif umumnya memiliki skala usaha yang besar, sehingga menarik untuk dianalisis kaitannya dengan kewajiban perpajakannya, khususnya PPh Badan. Sektor otomotif yang masuk dalam kelompok industri pengolahan, memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor otomotif juga menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) Badan. Berdasarkan data kontribusi sektoral, sektor otomotif menyumbang sekitar **26,9%**, menjadikannya sebagai *contributor* terbesar dibandingkan sektor-sektor lainnya. Besarnya kontribusi ini tidak lepas dari luasnya cakupan usaha dan tingginya nilai tambah yang dihasilkan, serta keterkaitannya dengan berbagai industri lain. Dilihat dari sisi pertumbuhan, sektor ini mengalami perlambatan cukup signifikan. Pada tahun 2022, pertumbuhan PPh Badan dari sektor otomotif tercatat sebesar 24,84%, namun ditahun 2023 turun drastis hanya 7,36% (Kemekeu, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa ada dinamika dalam industri otomotif yang perlu diperhatikan. Pada 2022, pertumbuhan yang tinggi salah satunya oleh pemulihan ekonomi pasca pandemic COVID-19, meningkatnya minat masyarakat untuk membeli kendaraan, dan dukungan insentif pemerintah seperti PPnBM ditanggung pemerintah (DTP) yang membantu mendorong penjualan dan laba perusahaan (Kemenperin, 2023).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pihak principal (pemilik/pemegang saham) dan pihak agen (manajemen) yang bertugas menjalankan perusahaan. Dalam konteks perpajakan, terutama PPh Badan, teori ini relevan karena adanya potensi konflik kepentingan antara manajemen yang ingin meminimalkan beban pajak perusahaan dan pemilik yang menginginkan keuntungan maksimal dan kepatuhan terhadap aturan pajak. Konflik agensi dapat muncul ketika manajemen sebagai agen memiliki kepentingan yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik. Salah satu bentuk konflik tersebut dapat terlihat dalam keputusan manajemen untuk melakukan perencanaan pajak atau penghindaran pajak yang agresif guna menurunkan beban PPh Badan. (Jensen dan Meckling, 1976).

Pajak Penghasilan Badan

Pajak merupakan alat untuk mengumpulkan dana yang diperlukan oleh pemerintah untuk menjalankan fungsinya, termasuk pembangunan infrastruktur dan penyediaan layanan publik. (Sukirno, 2019). Perpajakan suatu mekanisme kewajiban yang harus dipenuhi individu kepada negara atau organisasi yang diwajibkan oleh undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung, dan digunakan untuk kebutuhan negara dan untuk kemakmuran rakyat. (Mardiasmo, 2022). Pajak yaitu kontribusi yang harus dibayarkan kepada negara yang dapat diidentifikasi (Brotodiharjo, 2021).

Subjek pajak PPh Badan adalah badan sebagaimana diatur dalam Pasal 2 UU PPh, Badan yang dimaksud yaitu Perseroan Terbatas (PT), Persekutuan Komanditer (CV), Firma dan kongsi, Koperasi, Yayasan, Organisasi massa dan organisasi sosial politik, Lembaga, dan bentuk badan lainnya. Badan usaha tetap (BUT) juga termasuk sebagai subjek pajak, meskipun dimiliki oleh pihak luar negeri. Objek pajak adalah penghasilan yang diperoleh badan, baik yang berasal dari Indonesia maupun luar negeri yaitu Usaha atau pekerjaan bebas, Royalti, bunga, dividen, Persewaan harta, Laba selisih kurs valuta asing, Penghapusan utang, Dan lain-lain. Namun, terdapat penghasilan yang dikecualikan dari objek PPh, seperti Bantuan atau sumbangan, Hibah (dalam kondisi tertentu), Warisan, Dividen dari dalam negeri yang memenuhi syarat tertentu.

Proses menghitung Pajak Penghasilan (PPh) Badan dimulai dengan menentukan berapa besar Penghasilan Kena Pajak. Caranya adalah dengan mengurangi total penghasilan bruto perusahaan dengan berbagai biaya yang memang diperoleh untuk dikurangkan menurut aturan perpajakan. Biaya- biaya yang bias dikurangkan (disebutkan juga *deductible expense*) sesuai dengan ketentuan dalam pasal 6 UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan 9UU HPP), meliputi:

1. Biaya yang ada hubungannya, baik langsung maupun tidak langsung, dengan kegiatan usaha.
2. Biaya penyusutan dari pembelian aset berwujud.
3. Iuran dana pensiun yang sudah disahkan oleh Menteri Keuangan.
4. Kerugian akibat penjualan atau pengalihan aset perusahaan.
5. Rugi karena selisih kurs mata uang asing

Profitabilitas

Mengacu pada teori profitabilitas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berfungsi sebagai alat ukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar juga keuntungan yang diperoleh berdampak positif terhadap besaran Pajak Penghasilan (PPh) Badan yang harus dibayarkan. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan yaitu *Return on Assets* (ROA), salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.

Struktur Modal

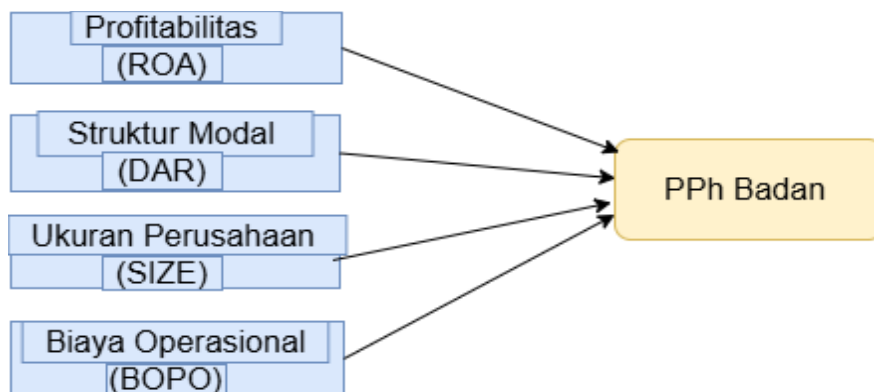
Struktur modal yakni perbandingan antara utang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya. Struktur modal merupakan kombinasi sumber pendanaan jangka panjang perusahaan (Brigham dan Houston, 2021:155). Struktur modal yang optimal adalah yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimalkan biaya modalnya. (Sjahrial, 2022:179). *Debt to Assets Ratio* (DAR): yang mengukur proporsi utang terhadap aset. Dengan rumus $\text{Total Utang} / \text{Total Aset}$. Dalam konteks perpajakan, struktur modal juga berkaitan erat dengan beban Pajak Penghasilan (PPh) Badan.

Ukuran Perusahaan

Pendekatan *size* dapat diukur menggunakan total aset perusahaan biasanya memiliki nilai yang jauh lebih besar dibandingkan dengan *variable* lainnya. (Hartono, 2020). Kepemilikan aset dalam jumlah besar berpendapat bahwa kepemilikan aset dalam jumlah besar pada suatu perusahaan berpendapat bahwa kepemilikan aset dalam jumlah besar pada suatu perusahaan, semakin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek pertumbuhan yang positif dalam aspek jangka panjang. (Widani, Mahaputra, dan sudiartana, 2019). Pada praktiknya, perusahaan umumnya dikuantifikasikan dengan menerapkan transformasi logaritma natural terhadap jumlah total aset yang dimiliki.

Biaya Operasional

Biaya operasional yaitu menghitung seluruh biaya tanpa memperhatikan perubahan volume kegiatan, sehingga semua komponen biaya dihitung sebagai total. (Garrison et al, 2015:73). Metode rasio biaya operasional yaitu rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur seberapa besar pendapat perusahaan digunakan untuk menutupi biaya operasional (Horne dan Wachowicz, 2012:167). Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan mengelola biaya kegiatan biaya operasional memiliki peran penting dalam menentukan besarnya laba yang diperoleh perusahaan, yang pada akhirnya juga memengaruhi jumlah penghasilan kena pajak dan beban Pajak Penghasilan (PPh) Badan yang harus dibayar oleh perusahaan. Semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasional, maka semakin besar potensi laba yang diperoleh dan semakin besar kontribusinya terhadap penerimaan pajak negara.



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas dengan PPh Badan

Profitabilitas bisa diartikan sebagai ukuran seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Umumnya ada hubungan yang searah antara tingkat profitabilitas dan jumlah PPh Badan yang harus dibayar. perusahaan yang mencatat laba tinggi biasanya dikenakan pajak yang lebih tinggi, karena perhitungan PPh Badan didasarkan pada laba kena pajak. Beberapa indikator yang biasanya digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Profit Margin*. Ketiganya umumnya menunjukkan hubungan positif dengan jumlah PPh Badan terutang. Artinya, semakin besar keuntungannya yang di peroleh perusahaan, secara teori pajak yang harus dibayarkan juga meningkat. Profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang besar akan membayar pajak yang besar pula. (Darmawan dan Sukarta, 2014).

Penelitian oleh Nur Afni (2024) mendukung hubungan ini, di mana ditemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap besarnya pajak yang dibayar oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba juga akan meningkatkan kewajiban pajak perusahaan.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh Positif terhadap PPh Badan diperusahaan otomotif.

2. Struktur Modal menunjukkan seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan ekuitas. Susunan pembiayaan ini berpengaruh cukup besar terhadap jumlah PPh Badan yang harus dibayarkan. Karena ada perbedaan perlakuan pajak antara pendanaan lewat utang dan lewat ekuitas. Jika perusahaan menggunakan utang dalam struktur pembiayaannya, mereka bisa mendapatkan manfaat penghematan pajak (*tax shield*), sebab bunga utang bisa menjadi biaya yang mengurangi penghasilan kena pajak. Sebaliknya, pembayaran dividen kepada pemegang saham tidak bisa dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Karena itu, perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Asset Ratio/DAR*) yang tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih rendah (Brigham & Houston, 2019; Harahap, 2021).

penelitian yang dilakukan oleh Riska Junianda (2022) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PPh Badan pada perusahaan otomotif. Artinya, meskipun perusahaan menggunakan pendanaan dari utang, hal tersebut tidak secara nyata menurunkan atau meningkatkan jumlah PPh Badan yang dibayarkan.

H₂ : Struktur modal tidak berpengaruh terhadap PPh Badan diperusahaan otomotif.

3. Ukuran Perusahaan yang biasanya diukur dari total aset, pendapatan, atau nilai pasar saham dapat memengaruhi seberapa besar PPh Badan yang harus dibayar. Hubungan antara ukuran perusahaan dan PPh Badan ini cukup kompleks, karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Di satu sisi, perusahaan yang lebih besar cenderung menghasilkan laba lebih besar, sehingga beban pajaknya pun ikut naik. Selain itu, perusahaan besar biasanya menjadi perhatian lebih dari otoritas pajak, sehingga tingkat kepatuhan pajaknya juga lebih tinggi. Namun di sisi lain, perusahaan besar punya lebih banyak sumber daya kekuatan menawar untuk menyusun strategi pajak. Sehingga lebih mudah menemukan celah hukum, menyewa konsultan pajak profesional, atau membentuk struktur bisnis yang rumit untuk menekankan jumlah pajak yang dibayar. (Rego, 2003; Siegfried, 1972)

Penelitian Mega Triana (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap PPh Badan. Artinya, semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar pula pajak penghasilan badan yang dibayarkan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur melalui total aset, total penjualan, atau total karyawan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula aktivitas usaha yang dijalankan, termasuk potensi pendapatan dan laba yang dihasilkan.

H₃ : Ukuran perusahaan Positif terhadap PPh Badan diperusahaan otomotif.

4. biaya operasional tinggi dibandingkan pendapatannya biasanya memiliki laba kena pajak yang harus dibayar jadi lebih rendah. Peraturan perpajakan biasanya menetapkan syarat dan batasan tertentu agar suatu biaya bisa dianggap pengurang pajak. (Waluyo, 2021; UU PPh No. 36 Tahun 2008. UU HPP 2021).

penelitian Mega Triana (2022) menunjukkan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan pada perusahaan otomotif. Artinya, besar kecilnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak secara langsung memengaruhi jumlah pajak penghasilan badan yang harus dibayar. Biaya operasional merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari, seperti biaya bahan baku, gaji karyawan, biaya pemasaran, dan biaya administrasi. Secara teori, biaya operasional termasuk ke dalam komponen pengurang laba, sehingga seharusnya dapat memengaruhi besarnya laba kena pajak dan pada akhirnya berdampak pada jumlah PPh Badan yang dibayarkan.

H₄ : Biaya operasional tidak berpengaruh terhadap PPh Badan diperusahaan otomotif**3. Metodologi Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk menelaah bagaimana PPh Badan terutang pada perusahaan otomotif dan perlengkapannya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2020 hingga 2024 dipengaruhi oleh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Biaya Operasional. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel yang di olah dengan Eviews9. Teknik pengumpulan data diakses melalui web www.idx.co.id. Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan penelitian berdasarkan filsafat pada positivisme. Peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis. (Sugiyono, 2013:13). metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara acak.

Variable dan Pengukuran

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Proporsi	Sumber
PPh Badan	Pajak Penghasilan Badan merupakan kewajiban pajak yang timbul atas laba kena pajak yang diperoleh oleh badan usaha selama satu tahun pajak, yang secara akuntansi dicatat sebagai beban pajak dalam laporan keuangan	$ETR = (\text{Beban Pajak Penghasilan} : \text{Laba Setelah Pajak}) \times 100$	Rupiah	Kurniasih & Sari (2013), Resmi (2014), UU No. 36 Tahun 2008
Struktur Modal (DAR)	Perbandingan antara utang dengan total aset atau ekuitas yang dimiliki perusahaan, menjadikan cerminan seberapa besar perusahaan dibiayai dengan dana pinjaman.	$DAR = (\text{Total Utang} : \text{Total Aset}) \times 100$	Rasio	Sartono (2010); Harahap (2009)
Ukuran Perusahaan (SIZE)	Besar Kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dari total aset, total penjualan, atau pengakuan biaya sebagai aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan.	Ukuran Perusahaan (total aset)	Rasio	Brigham & Houston (2010); Kasmir (2014)
Biaya Operasional (BOPO)	Biaya operasional memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, yaitu merain keuntungan dari kegiatan usahanya.	$\text{Biaya Operasional} = ((\text{Beban Penjualan} + \text{Beban Umum Administrasi}) / \text{Pendapatan Bersih}) \times 100$	Rasio	Rudianto (2013)

**sumber: Data diolah oleh peneliti*

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merujuk pada keseluruhan entitas semua hal yang memiliki satu atau lebih fitur yang menarik. Populasi sebagian keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik yang menjadi fokus penelitian. (Sekaran Bougie, 2016). Populasi dari penelitian yang dilakukan adalah 12 perusahaan disektor otomotif dan perlengkapannya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan tergabung pada periode 2020–2024. Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode purposive sampling method yang memenuhi perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 3.2

Daftar Nama Perusahaan

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE EMITEN
1.	PT. ASTRA Internasional TBK	ASII
2.	PT. Astra Otopart TBK	AUTO
3.	PT. Gajah Tunggal TBK	GJTL
4.	PT. Indomobil Sukses Internasional TBK	IMAS
5.	PT. Selamat Sempurna TBK	SMSM
6.	PT. Indo Kordsa TBK	BRAM
7.	PT. Multistrada Arah Sarana TBK	MASA

8.	PT. Indospring TBK	INDS
9.	PT. Multi Prima Sejahtera TBK	LPIN
10.	PT. Goodyear Indonesia TBK	GDYR
11.	PT. Garuda Metalindo TBK	BLOT
12.	PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk	CARS

Regresi Pengolahn Data Panel

Dalam penelitian ini metode pengolahan data yang akan digunakan merupakan metode analisis data panel. Data panel merupakan jenis data yang mengkombinasikan data *cross-section* (lintas entitas) dengan data *time series* (runtun waktu), dimana objek yang sama diamati berulang dalam beberapa periode. Dengan mengamati subjek yang sama dalam kurun waktu tertentu dan membantu mengurangi masalah kolinearitas (jika terdapat hubungan antar variabel yang terlalu serupa). Dalam penelitian ini model regresi data panel yang di gunakan yakni :

$$\text{PPh Badan}_{it} : \alpha + \beta_1 \text{ROA}_{it} + \beta_2 \text{DAR}_{it} + \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \text{BOPO}_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

PPh Badan_{it} : PPh Badan Terutang perusahaan ke-i di tahun ke-t

α : Konstanta

β_1 : Koefisien regresi Profitabilitas

β_2 : Koefisien regresi Struktur Modal

β_3 : Koefisien regresi Ukuran Perusahaan

β_4 : Koefisien Regresi Biaya Operasional

ROA_{it} : Profitabilitas (*Return On Asset*)

DAR_{it} : Struktur Modal (*Debt to Asset Ratio*)

SIZE_{it} : Ukuran Perusahaan (biasanya log total aset atau penjualan)

BOPO_{it} : Biaya Operasional (terhadap pendapatan operasional)

ϵ_{it} : Error term

Metode Pemilihan Model

Dalam penelitian ini terdapat tiga uji yang akan digunakan untuk emmilih tchnik estimasi dalam analisis regresi data panel. Uji Chow akan dilakukan pertama untuk memilih model mana yang terbaik antara CEM atau FEM. Selanjutnya ada Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah FEM atau REM yang akan dipilih. Jika dalam kedua uji tersebut mendapatkan hasil yang sama maka pengujian akan hanya dilakukan dengan 2 cara tersebut, tetapi jika dalam dua uji yang dilakukan sebelumnya mendapatkan hasil yang berbeda makan akan dilakukan uji ketiga yaitu Uji Langrange Multiplier untuk mendapatkan hasil apakah CEM atau Rem yang akan dipilih.

1. Uji Chow

H_0 : Common Effect Model (CEM)

H_a : Fixed Effect Model (FEM)

Jika nilai prob. Cross section chi-square < 0,05 artinya H_0 (ditolak)

Jika nilai prob. Cross section chi-square > 0,05 artinya H_0 (diterima).

2. Uji Hausman

H0 : Random Effect Model (REM)

Ha : Fixed Effect Model (FEM)

Jika nilai prob. dari cross section random $< 0,05$ artinya Ho (ditolak)

Jika nilai prob. dari cross section random $> 0,05$ artinya Ho (diterima)

3. Uji Lagrange Multiplier

H0 : Common Effect Model (CEM)

Ha : Random Effect Model (REM)

Jika nilai prob. dari Breusch Pagan $< 0,05$ artinya Ho (ditolak)

Jika nilai prob. dari Breusch Pagan $> 0,05$ artinya Ho (diterima)

Uji Hipotesis

1. Uji F (Uji Global / Uji Chow)

Menentukan model terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM) dalam regresi data panel.

Hipotesis:

H₀: CEM lebih sesuai (tidak ada perbedaan signifikan antar entitas).

H₁: FEM lebih sesuai (ada perbedaan signifikan antar entitas).

Keputusan:

Jika p-value $< 0,05$, maka H₀ ditolak → gunakan FEM.

Jika p-value $> 0,05$, maka H₀ diterima → gunakan CEM.

2. Uji t (Uji Parsial)

Menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (PPh Badan).

Interpretasi: Menunjukkan sejauh mana satu variabel bebas memengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel lain tetap (ceteris paribus).

Keputusan:

Jika p-value $< 0,05$, maka variabel berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan.

Jika p-value $> 0,05$, maka variabel tidak berpengaruh signifikan.

3. Uji Determinasi (Adjusted R²)

Mengukur seberapa besar variasi PPh Badan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model.

Interpretasi:

Nilai Adjusted R² menunjukkan proporsi kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Sisa variabilitas dijelaskan oleh faktor di luar model, kesalahan spesifikasi model, atau error eksperimental.

4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	PPH_BADAN	ROA	DAR	SIZE	BOPO
Mean	50.70647	63.53189	40.32862	55.66987	92.33939
Median	22.02442	56.69975	37.10357	61.50255	92.13618
Maximum	616.5334	22.62663	88.67243	472.9250	28.43777
Minimum	1.211960	0.433062	6.738446	310.8800	1.022687
Std. Dev.	97.03193	5396938.	23070911	116070.5	5042820
Observations	60	60	60	60	60

* Sumber : Data Diolah (2025)

1. PPh Badan memiliki nilai minimum sebesar 1.211960 yang di peroleh PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) pada tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 616.5334 yang di peroleh PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) pada tahun 2023 variabel PPh Badan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 50.70647 yang menunjukkan besarnya pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan secara umum. Nilai standar deviasinya sebesar 22.02442 yang mengindikasi tingkat variasi yang cukup besar antar perusahaan. Menunjukkan adanya variasi PPh Badan yang cukup besar antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain karena nilai standar deviasi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya.
2. Profitabilitas yang di lambangkan dengan ROA memiliki nilai minimum sebesar 0.433062 yang di peroleh PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) pada tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 22.62663 yang di peroleh PT. Selamat Sempurna Tbk (SMSM) pada tahun 2023. ROA memiliki nilai rata rata (*mean*) 63.531891 nilai standar deviasi sebesar 56.69975 (variasi sedang). menunjukkan adanya variasi ROA yang kecil antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain karena nilai standar deviasi yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya.
3. Struktur Modal yang di lambangkan dengan DAR memiliki nilai minimum sebesar 6.7384461 yang di peroleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun 2023 hingga nilai maksimum sebesar 88.67243 yang di peroleh PT. Bintraco Dharma (CARS). DAR memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 40.32862 Nilai standar deviasi sebesar 37.10357 menunjukkan adanya variasi DAR yang kecil antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain karena nilai standar deviasi yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya.
4. Ukuran Perusahaan yang dilambangkan dengan SIZE memiliki nilai minimum sebesar 310.880.071.852 yang di peroleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 472.925.000.000.000 yang di peroleh PT. Astra Internasional Tbk pada tahun 2024. SIZE miliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 55.66987 Nilai standar deviasi sebesar 61.50255 menunjukkan adanya variasi SIZE yang kecil antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain karena nilai standar deviasi yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya.
5. Biaya Operasional yang dilambangkan dengan BOPO memiliki nilai minimum sebesar 1.022687 yang di peroleh PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) pada tahun 2023 dan nilai maksimum sebesar 28.43777 yang di peroleh PT. Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) pada tahun 2024. BOPO miliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 92.33939 Nilai standar deviasi sebesar 92.13618 menunjukkan adanya variasi BOPO yang kecil antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain karena nilai standar deviasi yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya.

Uji Pemilihan Model

Tabel 4.2
Hasil Olah Data

Variabel	CEM			FEM			REM		
	Coefficient	t-statistic	Prob.	Coefficient	t-statistic	Prob.	Coefficient	t-statistic	Prob.
C	-61.15542	-0.130554	0.8966	-1015.326	-0.767386	0.4470	-61.15542	-0.123598	0.9021
ROA	4232.163	1.971743	0.0537	7172.030	1.652191	0.1056	4232.163	1.866686	0.0673
DAR	-384.6133	-0.722390	0.4731	464.0268	0.188623	0.8513	-384.6133	-0.683901	0.4969
SIZE	0.019801	19.96245	0.0000	0.027190	5.066704	0.0000	0.019801	18.89883	0.0000
BOPO	-1926.458	-0.725999	0.4709	-2010.950	-0.392022	0.6969	-1926.458	-0.687317	0.4948
R-Square	0.882538			0.895156			0.882538		
Adjusted R-square	0.873996			0.859414			0.873996		
F-Stat	103.3096	0.000000		25.04475	0.000000		103.3096	0.000000	

UJI	Nilai Statistik	Prob.	Hasil Uji
Uji Chow	6.818278	0.9048	Terpilih CEM
Uji LM	4.438871	0.0351	Terpilih REM

* Sumber : Data Diolah (2025)

*ROA = 0.0673 ($\alpha < 10\%$)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas. Hasil Uji Chow menunjukkan hasil dari pengolahan yaitu Uji F signifikan (*p-value*) *Cross-section chi-square* 0.8136 > 0,05 yang artinya H_0 diterima (H_a ditolak) sehingga, *Common Effect model* lebih baik dibandingkan *Fixed Effect model*. Jadi dapat disimpulkan *Common Effect model* (CEM) yang dipilih. Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan setelah model yang terpilih dari uji Hausman adalah *Random Effect Model* (REM). tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah REM lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Untuk itu, pengujian ini menggunakan hipotesis Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan apabila model yang terpilih dari uji Uji Chow adalah *Common Effect Model* (CEM). Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah model yang lebih sesuai digunakan adalah *Common Effect Model* atau *Random Effect Model* (REM). Hasil pengolahan untuk Uji LM ditampilkan pada Tabel 4.3 Berdasarkan uji *Breusch-Pagan*, diperoleh nilai *p-value cross-section* sebesar 0,0351 yang lebih kecil dari < 0,05. Artinya, hipotesis alternatif (H_a diterima), sehingga model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji F dilakukan agar dapat melihat apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi (sig) yang diperoleh kurang dari 5%, maka hasilnya dianggap signifikan. Hasil dari uji F ini dapat dilihat pada tabel 4.4. Pada hasil pengolahan data di atas, terlihat bahwa nilai F-statistic sebesar 103.3096 dengan nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari < 0,05. Artinya, hipotesis alternatif H_a diterima. Dengan kata lain, setidaknya ada 1 variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan.

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam suatu model, yang dilihat dari nilai adjusted R^2 . Jika nilai R^2 mendekati 0, berarti variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen dalam skala yang terbatas. Sebaliknya, jika nilainya mendekati 1, maka variabel independen dapat menjelaskan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil dari pengolahan data ini ditampilkan pada Tabel 4.5. Berdasarkan Tabel 4.5, nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan melalui Adjusted R-squared sebesar 0.8739. Artinya, sebesar 87,39% variasi atau perubahan pada variabel PPh Badan dapat dijelaskan oleh variabel Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Biaya Operasional. sementara itu, faktor lain yang mempengaruhi di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh secara individu terhadap variabel dependen.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap PPh Badan

Berdasarkan hasil analisis data yang ditampilkan pada 4.6, diketahui bahwa Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai signifikan (*p-value*) sebesar 0.0673 yang berarti lebih kecil dari α 0.10 serta nilai koefisien $\beta_1 = 4232.163$ yang bernilai Positif. Maka ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan, yaitu bahwa peningkatan Profitabilitas dapat mendorong peningkatan PPh Badan. Maka H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh Positif dan signifikan terhadap PPh Badan.

2. Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan

Berdasarkan hasil analisis data yang ditampilkan pada 4.6, diketahui bahwa Struktur Modal yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) memiliki nilai signifikan (*p-value*) sebesar 0.47 yang berarti lebih besar dari > 0,05, serta nilai koefisien $\beta_2 = -384.6133$ yang bernilai Negatif. Maka ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan, yaitu bahwa peningkatan Struktur Modal tidak dapat mendorong peningkatan PPh Badan. Maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap PPh Badan.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap PPh Badan

Berdasarkan hasil analisis data yang ditampilkan pada 4.6, diketahui bahwa Ukuran Perusahaan yang diukur menggunakan Total Asset memiliki nilai signifikan (*p-value*) sebesar 0.00 yang berarti lebih kecil dari < 0,05, serta nilai koefisien $\beta_3 = 0,019801$ yang bernilai Positif. Maka ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan, yaitu bahwa peningkatan Ukuran Perusahaan dapat mendorong peningkatan PPh Badan. Maka H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif dan signifikan terhadap PPh Badan.

4. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap PPh Badan

Berdasarkan hasil analisis data yang ditampilkan pada 4.6, diketahui bahwa Biaya Operasional yang diukur menggunakan $((\text{Beban Penjualan} + \text{Beban Umum \& Administrasi}) / \text{Pendapatan Bersih})$ memiliki nilai signifikan (p -value) sebesar 0.47 yang berarti lebih besar dari $> 0,05$, serta nilai koefisien $\beta_4 = -1926.458$ yang bernilai Negatif. Maka ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan, yaitu bahwa peningkatan Biaya Operasional tidak dapat mendorong peningkatan PPh Badan. Maka H_a ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap PPh Badan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana pengaruh variabel independen, yaitu Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Biaya operasional terhadap PPh Badan pada sektor otomotif dan perlengkapannya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Dalam penelitian ini, dengan total 12 perusahaan sebagai populasi yang digunakan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) secara parsial terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PPh Badan pada perusahaan sektor otomotif dan perlengkapannya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Ketika nilai ROA suatu perusahaan meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan efektif untuk menghasilkan laba.
2. Struktur Modal yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terbukti secara parsial memiliki tidak berpengaruh namun tidak signifikan terhadap PPh Badan pada perusahaan sektor otomotif dan perlengkapannya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Hal ini berarti semakin besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang.
3. Ukuran Perusahaan yang diukur menggunakan berdasarkan total asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPh Badan Pada perusahaan Otomotif dan perlengkapannya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Bahwa perusahaan akan memanfaatkan aset untuk meningkatkan kekayaan dan laba. Namun, beban penyusutan atas aset juga bisa mengurangi penghasilan kena pajak, sehingga dalam beberapa kasus, pajak yang dibayarkan bisa lebih kecil.
4. Biaya Operasional yang diukur menggunakan BOPO tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap PPh Badan da perusahaan Otomotif dan perlengkapannya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Artinya, biaya operasional dapat berpengaruh negatif terhadap PPh Badan. ketika biaya operasional meningkat, laba sebelum pajak akan menurun, dan akibatnya beban pajak pun ikut menurun.

6. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap PPh Badan. Perusahaan diharapkan dapat terus meningkatkan kinerja keuangannya, khususnya dalam hal efisiensinya dalam pengelolaan aset dan peningkatan laba. Dengan begitu, perusahaan bisa tetap tumbuh secara sehat sekaligus menunjukkan kontribusi pajak yang optimal kepada negara.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa struktur modal dan biaya operasional ditemukan tidak berpengaruh terhadap PPh Badan. Untuk itu, perusahaan sebaiknya lebih bijak dalam menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan, agar manfaat pengurangan pajak dari beban bunga bisa dimaksimalkan

tanpa menimbulkan risiko keuangan yang tinggi. Disisi lain, pengelolaan biaya operasional juga perlu terus dijaga agar efisien, namun tetap mendukung produktivitas perusahaan. Kenaikan biaya operasional yang tidak terkontrol memang bisa menurunkan beban pajak, tapi di sisi lain juga bisa menekankan profitabilitas perusahaan. Selain itu, penyusutan strategi pajak yang tepat dan sesuai ketentuan perundang-undangan juga penting untuk diterapkan, agar perusahaan tetap patuh pajak namun tetap efisien dalam pengelolaan keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. <https://repository.unpad.ac.id/handle/kandaga/12010417006>
- Apipih. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Biaya operasional Dan Perencanaan Pajak Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Kampus Akademik Publisng Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen . Vol.2, No.8 Agustus 2024.
- Anggraini, Dina & Yunita.V. Kusufiyah (2020). Dampak Profitabilitas, Leverage Dan Biaya Operasional Terhadap pajak Penghasilan Badan Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas , Vol-22, No.1, Tahun 2020, Halaman 32-45 Bayu Lanjar Pamungkas, dkk. 2021. Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Edisi ke-14, Buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Brotodiharjo, S. (2021). *Pengantar Ilmu Hukum Pajak*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dewi, S. , Supriyanto, & Fadillah, H. 2021. Pengaruh Rasio Likuiditas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
- Darmawan, IG.H., & Sukarta, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return on Assets dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Darussalam, D., Septriadi, D., & Kristiaji, B. B. (2022). *Konsep dan Aplikasi Perpajakan Indonesia*. Jakarta: DDTC Indonesia.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2024). *Statistik Pajak 2023*. Diakses dari <https://www.pajak.go.id>
- Fahmi, I. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Firdiansyah, Sudarmanto, & Fadillah, (2019). pengaruh profitabilitas dan biaya operasional terhadap beban pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di be (periode 2013-2017).
- Gurajati, D. N. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hayyana, S. B., & Mahpudin, E. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Jurnal Pendidikan Tambusai, 22438-22446.

- Harahap, S. S. (2015). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. In S. S. Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (p. Rajawali Pers). Jakarta.
- Hartono, J. (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Houston, J. F. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesia, B. E. (2024). *Laporan Keuangan Tahunan 2020, 2021, 2022, 2023, 2024*. Retrieved from idx.co.id.
- Jusuf, J. (2014). *Analisis Kredit untuk Credit (Account) Officer*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Junianda, R. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Capital Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Industri Yang Terdaftar Di BEI 2018-2020. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/55872>
- Kasmir. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Nota Keuangan dan RAPBN Tahun 2023 & 2024*. Diakses dari <https://www.kemenkeu.go.id>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *APBN KITA Januari 2023–2024*. Diakses dari <https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (n.d.). *APBN KITA*. Diakses dari <https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2024). *Laporan Kinerja Kementerian ESDM 2024*. Diakses dari <https://www.esdm.go.id>
- Mardiasmo. (2022). *Perpajakan Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- News DDTc. (n.d.). Realisasi Penerimaan PPh Badan Tumbuh 19 Persen, Ini Kata Sri Mulyani. Diakses dari <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1798763/realisasi-penerimaan-pph-badan-tumbuh-19-persen-ini-kata-sri-mulyani>
- Nainggolan, Edisah.P. & Ade.R.Febriansyah (2021). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. Seminar Nasional Teknologi Edukasi & Humaniora I, Tahun 2021, UMSU
- Pohan, C. A. (2022). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pamuji,L.B.,Sumiyarti, Anggraini, N., & Mulyani. (2021). Pengaruh Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2015-2019 [Vol 9, No 2 \(2021\)](#)
- PT Bursa Efek Indonesia. (2024). *Laporan Keuangan Tahunan 2020, 2021, 2022, 2023, 2024*. Diakses dari <https://www.idx.co.id>

- Rahayu, S. K., & Suryati, E. (2022). *Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan*.
- Republik Indonesia. (2021). *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan*.
- Resmi, S. (2022). *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rosdiana, H., & Irianto, E.S. (2021). *Pengantar Ilmu Pajak: Kebijakan dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, D., & Nugroho, R. (2020). *Sistem Perpajakan di Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Setiadi dan Nila Resnawati. 2021. Pengaruh Struktur Modal terhadap PPh Badan Terutang pada Manufaktur Company Bidang Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018.
- Triana, M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Hutang Pada Modal, Margin Laba Kotor Dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan *Jurnal Ilmiah Nasional* Vol 4 No 2 halaman.
- Vindasari, Renanda (2019). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return On Asset dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2016 2017. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, Universitas Dr. Soetomo, Vol-03, No.2 , Tahun 2019, Halaman 90-97
- Wulandari, D.S., & Anjelika, M. (2021). *Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Terutang Badan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2017*. Vol.6, No.1 Juni 2021.111-124.
- Widanto, R. K., & Pramudianti, M. 2021. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016- 2017.
- Widani, Made Astrela., I Nyoman.K.A.Mahaputra., I Made.Sudiartana (2019). Pengaruh Struktur Modal, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pajak Penghasilan Badan. *e-journal KHARISMA* Volume 1, Nomor 1, Tahun 2019, Halaman 334-349.
- GoodStats. (n.d.). Data Target dan Realisasi Penerimaan Pajak 5 Tahun Terakhir. Diakses dari <https://goodstats.id/article/data-target-dan-realisasi-penerimaan-pajak-5-tahun-terakhir-gbXUX>
- News DDTc. (n.d.). Realisasi Penerimaan PPh Badan Tumbuh 19 Persen, Ini Kata Sri Mulyani. Diakses dari <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1798763/realisasi-penerimaan-pph-badan-tumbuh-19-persen-ini-kata-sri-mulyani>
- OnlinePajak. (n.d.). Tarif PPh Badan. Diakses dari <https://www.online.pajak.com/tentang-efiling/tarif-pph-badan>